

## **Penerapan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home***

**Dedi Munajat<sup>1</sup>, Aep Kusnawan<sup>2</sup>, Abdul Mujib<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Bimbingan Konseling Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Correspondent Email: [dedimunajat55@gmail.com](mailto:dedimunajat55@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan bimbingan agama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar santri Broken Home di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana kondisi rasa percaya diri peserta didik, 2) Bagaimana motivasi peserta didik broken home, 3) Bagaimana Penerapan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2023 – April 2024 adapun objek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Modern Al-Aqsha yang dikategorikan santri Broken Home. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Rasa percaya diri dapat dipupuk di Pondok Modern Al-Aqsha dengan memupuk keberanian untuk bertanya kepada guru, berdiskusi, berdebat, berani tampil di depan umum untuk latihan pidato, dan aktif dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh pesantren. 2) Motivasi belajar santri tersebutpun mampu bersaing dalam prestasi belajar, giat dalam menghafal, semangat dalam mengikuti kepramukaan, dan tidak mudah menyerah jika menemukan kesulitan dalam belajarnya. 3) Layanan yang digunakan dalam bimbingan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home adalah a) Kelas bina karakter, b) ceramah dan diskusi agama, c) bimbingan konseling individu atau bimbingan konsultasi, d) kegiatan amal sosial, e) halaqoh Al-Qur'an ibadah solat berjamaah tepat waktu, f) istighosah mingguan, g) Ziarah kubur di malam jum'at, h) hotmil qur'an, One day One Juz (ODOZ), i) kajian kitab kuning, j) seminar motivasi, k) muhadloroh, l) kepramukaan dan wisata religi.

**Kata Kunci:** Bimbingan Agama; Kepercayaan Diri; Motivasi Belajar; *Broken Home*.

---

### **PENDAHULUAN**

Motivasi belajar dewasa ini menjadi sebuah masalah yang sering menimpa remaja. Menurut W.S. Winkel, motivasi belajar dapat dipahami sebagai seluruh daya yang merangsang pikiran siswa untuk menumbuhkan semangat belajar dan dapat memberikan petunjuk belajar untuk mencapai suatu tujuan (Gatut Setiadi, 2020). Motivasi belajar mengacu pada dorongan yang berkembang dalam diri seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, mengingat informasi, dan merasakan kenyamanan selama proses belajar. Agar dapat menyelesaikan kegiatan belajar,

seseorang harus termotivasi untuk belajar, yang menjadikan motivasi sebagai komponen penting dari proses belajar (Azhabi., 2019).

Motivasi dapat diartikan pula sebagai hal yang mendorong siswa untuk belajar, maka penting bagi semua siswa untuk memilikinya. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan penuh energi dan bersemangat untuk belajar (Sardiman, 2012). Jika seorang siswa menunjukkan ciri-ciri seperti kebutuhan untuk belajar, dorongan untuk berhasil, tujuan dan aspirasi masa depan, pencapaian pembelajaran, proses pembelajaran yang menarik, dan lingkungan belajar yang mendukung, mereka dianggap memiliki motivasi belajar yang kuat (Uno, 2016). Siswa yang menunjukkan motivasi belajar, menurut Sardiman, menunjukkan ciri-ciri termasuk menjadi teliti dalam menyelesaikan tugas, tangguh dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat dalam belajar, lebih menyukai pekerjaan mandiri, dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.

Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Variabel-variabel tersebut masing-masing diklasifikasikan sebagai intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi siswa yang berasal dari dalam diri untuk menyelesaikan tugas belajar agar memperoleh hasil yang maksimal disebut motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari faktor luar, seperti dukungan dari teman, keluarga, atau masyarakat disebut motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2012). Bagi siswa, dukungan motivasi sangatlah penting. Dukungan tersebut harus diberikan secara utuh, tidak hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dalam bentuk sentuhan-sentuhan lembut yang dapat membangkitkan semangat belajar. Kondisi keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap cara belajar siswa. Dalam beberapa keadaan, motivasi siswa untuk belajar di sekolah pasti akan menurun oleh karena itu, dorongan dari luar diperlukan untuk memberikan tekanan pada siswa agar mendapatkan kembali motivasinya. Lingkungan keluarga dapat memberikan salah satu motivasi terhadap siswa (Rohmatullah, 2021).

Siswa yang memiliki motivasi yang baik tentunya akan berpengaruh pada rasa kepercayaan diri yang baik pula. Tentunya kepercayaan diri ini akan berpengaruh positif dalam proses pembelajaran siswa. Dalam skenario ini, siswa yang percaya diri akan memiliki peluang untuk meraih keberhasilan akademis yang lebih besar. Guru BK di sekolah harus memperhatikan hal ini. Percaya diri Menurut Sarastika dalam (Rahayuningdyah, 2016), percaya diri dapat dipahami sebagai memiliki keyakinan bahwa bakat yang dimiliki cukup dan memahami bahwa kemampuan tersebut dapat digunakan dengan bijaksana. Kemudian, mereka yang memiliki rasa percaya diri sering menunjukkan sifat-sifat berikut: tidak bergantung pada orang lain untuk dukungan, tidak pemalu, percaya diri, tidak egois, cukup toleran, ambisius tetapi tidak berlebihan, bersemangat, dapat bekerja dengan efisien, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat berdampak buruk pada kinerja akademis siswa. Orang yang memiliki harga diri rendah dan pemalu cenderung menunjukkan sejumlah sifat, termasuk: menghindari kontak mata, tidak termotivasi untuk bertindak, kadang-kadang menunjukkan perilaku tantrum (yang disebabkan oleh kecemasan), jarang berbicara, dan memberikan informasi secukupnya sebagai tanggapan.

Perasaan percaya diri yang tinggi merupakan salahsatu variabel dalam kesempurnaan tumbuh kembang seseorang, topik tentang rasa percaya diri perlu dipertimbangkan secara saksama. Namun, terkadang, ketika menghadapi kendala fisik, rasa percaya diri diposisikan dengan cara tertentu, yang berarti bahwa rasa percaya diri dapat berubah sewaktu-waktu.

Orang-orang menderita harga diri yang rendah setiap hari karena berbagai alasan. Ini termasuk siswa yang berasal dari keluarga yang berantakan, berjuang dengan masalah kepercayaan diri yang menghambat kemampuan mereka untuk belajar di sekolah, dan memiliki harga diri yang rendah ketika mereka berada di sekitar teman sekelas yang percaya bahwa mereka adalah satu-satunya yang memiliki masalah dalam keluarga mereka. Lebih jauh lagi, memiliki rasa percaya diri dapat menjadi katalis bagi orang untuk mengambil tindakan tanpa ragu-ragu. Keyakinan diri memainkan peran vital pada kehidupan seseorang. Seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi pesimis dan berkembang menjadi orang yang lemah yang mudah dikendalikan.

Menurut penelitian Mulkiyan, siswa SMKN 1 Depok memiliki rasa percaya diri yang rendah sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok. Namun, setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan tahapan dan teknik konseling, rasa percaya diri siswa terhadap proses belajar mulai meningkat. Siswa tersebut tergolong kurang percaya diri terhadap kemampuan belajarnya (Mulkiyan, 2017).

Menurut hasil penelitian Suprihatin yang dimuat dalam Jurnal Promosi, meningkatkan semangat belajar terhadap siswa adalah salahsatu cara untuk meningkatkan bakat dan keterbukaan siswa dalam belajar. Menghubungkan pengalaman belajar dengan motivasi belajar siswa merupakan strategi yang tepat untuk mendorong siswa belajar. Guru sangat tertarik dengan masalah ini karena merekalah yang mengajar anak-anak. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya semaksimal mungkin untuk membantu siswa nya untuk konsisten dan memberikan motivasi belajar umanya untuk para siswa yangmemang sanagat rendah sekali minat belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai strategi (Suprihatin, 2015).

Motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa yang rendah dapat dikaitkan dengan berbagai masalah keluarga (*broken home*), termasuk perpisahan orangtua (*cerai*) orang tua dan kematian salah satu atau kedua orang tua, situasi yang dikenal sebagai "rumah tangga yang berantakan." Rumah tangga yang berantakan dapat dilihat sebagai keadaan perselisihan dan ketidakmampuan keluarga untuk berfungsi sebagai sebuah keluarga yang harmonis. Sering kali, ada gangguan dan konflik yang mengarah pada pertengkaran dan perceraian (Lestari, 2013).

*Broken home* secara etimologis dianggap sebagai keluarga yang berantakan. Keluarga yang berantakan dipengaruhi oleh berbagai penyebab, termasuk kematian, ekonomi, ego, perselisihan, dan kurangnya komunikasi. Dengan demikian, siswa dari keluarga yang berantakan menjadi korban perselisihan keluarga, menjadikan anak ktuang mendapatkan hanyatnya perhatian dari orangtua. Hal ini dapat berdampak pada pola pikir siswa dan mengakibatkan hilangnya semangat hidup. (Fauziah, 2019).

Di Pesantren Modern Al-Aqsha, tidak semua anak benar-benar hidup dalam keluarga yang bahagia. Karena berbagai alasan, termasuk orang tua yang bercerai, berpisah, atau tidak kembali ke rumah, beberapa murid berasal dari keluarga yang berantakan. Karena kurangnya perhatian orang tua kepada mereka, banyak anak dari keluarga yang berantakan menderita harga diri dan kepercayaan diri yang rendah, yang menurunkan harga diri mereka di hadapan teman-temannya. Masalah-masalah ini menyebabkan para siswa mengalami kesulitan dalam hal akademis.

Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dan mendorong tumbuh kembangnya akhlak masyarakat. Hal ini dikarenakan program pendidikan yang diterapkan di pesantren sangat berlandaskan ajaran Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya pesantren yang egaliter, bersahaja, dan lugas sangat mempengaruhi kehidupan santri. Bimbingan agama dapat menjadi sebuah solusi untuk menolong masyarakat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan cara yang diridhoi Allah SWT. Bimbingan agama merupakan suatu layanan yang menuntut terciptanya kehidupan yang tenang (sakinah), selain itu juga untuk memperoleh kondisi pikiran yang sehat dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan pikiran menjadi aman, nyaman dan tenteram karena selalu merasa dekat dengan Allah. Dengan demikian pada penelitian ini berfokus kepada konseling agama untuk mengatasi berbagai permasalahan santri dengan menerapkan pedoman konseling Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor (1993) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis dan lisan individu serta perilaku mereka yang diamati. Menurut David Wiliam dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam lingkungan alami dengan menggunakan cara-cara alami oleh seorang ilmuwan atau peneliti yang berminat. Keberadaan pendekatan ini jelas difokuskan pada latar belakang individu dan perspektif holistik (Moleong, 2005). Berbicara tentang pendekatan fenomenologis yang merupakan metodologi penelitian, sebagaimana dicetuskan oleh Edmund Husserl.

Melalui pendekatan ini, dipahami bahwa kebenaran itu mungkin dicapai oleh setiap orang dan dapat ditemukan oleh setiap orang (Saebani, 2009). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menemukan kebenaran fakta-fakta melalui teknik-teknik ilmiah yang bersifat naturalistik, yang selanjutnya dikaji secara lebih mendalam untuk mengkarakterisasikan data yang bersifat universal. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana menambah rasa percaya diri juga motivasi belajar pada santri yang brokenhome di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatiningor melalui penerapan bimbingan agama Islam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan sumber data penelitian ialah: a) Kyai Pondok Modern Al-Aqsha; b) Santri Pondok Modern Al-Aqsha; c) Guru BK Pondok Modern Al-Aqsha; d) Pengasuhan Santri Pondok Modern Al-Aqsha; dan e) Guru dan Ustadz/Ustadzah Pondok Modern Al-Aqsha. Kemudian melakukan pengamatan langsung (observasi) pada agenda dan program bimbingan agama yang dilakukan pada santri pondok modern Al-Aqsha.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Kepercayaan Diri Santri *Broken Home***

Hasil wawancara menunjukkan berbagai jenis keluarga berantakan yang dialami siswa, serta evolusi gagasan keluarga berantakan, yang dapat disebabkan oleh: 1) keluarga yang berantakan karena bangunan yang tidak selesai; kematian dan perceraian; atau 2) keluarga yang tidak sedang sekarat atau bercerai tetapi orang tuanya sering tidak ada di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang. Ciri-ciri keluarga berantakan meliputi kedua orang tua yang

berpisah atau bercerai, hubungan yang renggang antara orang tua dan anak, dan lingkungan keluarga yang tidak ramah. Akibatnya, siswa di pondok pesantren kurang percaya diri terhadap diri sendiri dan teman-temannya, sulit fokus pada pelajaran, dan sering meninggalkan sekolah. Peran guru BK, pengasuhan santri, teman sebaya dan juga civitas pesantren diperlukan dalam hal ini, seperti halnya hasil wawancara yang dilakukan bahwasaya dari ketiga santri mereka bisa kembali seperti bergaul, mengikuti pembelajaran dan betah kembali di pesantren itu setelah mereka di panggil dan dinasihati oleh seluruh civitas pesantren dalam hal ini di lakukan oleh guru BK, oleh pengasuhan santri, wali kelas dan juga dari kiai itu sendiri. Meskipun siswa tersebut masih merasa kesepian, sendirian dan tak ada teman karena mereka belum bisa menemukan kehangatan dalam keluarga. Maka karena santri tersebut belum mendapatkan kehangatan dari keluarga yang seutuhnya sehingga mereka belum bisa menatap masa depan mereka seperti apa. Dukungan orang tua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan buah hatinya. Namun, masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan perannya dalam mendukung pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya pada sekolah.

Perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya sangat berperan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Misalnya, saat anak kesulitan dalam belajar, orangtua segera mencari solusi untuk mengatasinya, saat anak mendapatkan masalah dengan teman-temannya orang tua juga dengan perhatian dan kasih sayangnya membantu menghadapi masalahnya.

Menumbuhkan rasa percaya diri adalah hal penting. Cukup membangun rasa percaya diri dalam satu bidang kehidupan, maka hal itu akan menyebar kesemua aspek dalam hidup kita. Terkadang rasa percaya diri bisa muncul secara berlebihan yang mengarah pada kesombongan. Mereka yang merasa rendah diri biasanya berpura-pura memiliki rasa percaya diri yang kuat. Semakin merasa minder, semakin ia tampil dengan rasa percaya diri yang semu. Kurangnya kecerdasan sosial itu membuatnya menjadi orang yang arogan.

Agar pendidikan anak berhasil, dukungan orang tua sangatlah penting. Akan tetapi, banyak orang tua yang masih belum menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu pendidikan anak mereka dan menyerahkannya kepada sekolah. Keberhasilan pendidikan anak sangat terbantu oleh kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua kepada mereka. Misalnya, ketika seorang anak mengalami kesulitan belajar, orang tua mencari cara untuk membantunya mengatasinya. Ketika seorang anak muda mengalami masalah dengan teman-temannya, orang tua juga memberikan dukungan dan kasih sayang untuk membantunya mengatasi masalah tersebut. Membangun rasa percaya diri sangatlah penting. Meningkatkan rasa percaya diri kita dalam satu bidang kehidupan akan berdampak pada semua bidang lainnya. Terkadang, rasa percaya diri yang berlebihan dapat dianggap sebagai kesombongan.

Keluarga yang tidak harmonis dan tidak harmonis ini kita sebut dengan broken home. Menurut (Sudarsono, 2012) broken home dapat dilihat dari dua sudut pandang: anak-anak yang orang tuanya tidak bercerai tetapi sering bertengkar atau tidak menunjukkan kasih sayang satu sama lain, dan keluarga yang tidak lengkap akibat kematian salah satu orang tua. Namun, di sini, peneliti berharap untuk menyelidiki topik tentang rumah tangga yang retak akibat perceraian. *Broken home*, secara teori, dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut berarti bahwa struktur keluarga tidak lagi utuh: Perceraian orang tua (a), orang tua meninggal dunia

(b), dan orang tua "tidak hadir" sama sekali (c) untuk jangka waktu yang lama (Ariyanto, 2023).

Beberapa opsi yang bisa digunakan dalam upaya menumbuhkan perasaan percaya diri pada santri yaitu: memberikan pujian dan apresiasi (ucapan positif dan penghargaan atas usaha yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri), menciptakan suasana yang aman (ciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi santri untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka), membantu mengatasi masalah (bantu santri mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah akademik, sosial, maupun pribadi), membina kemandirian (dorong santri untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan), mengajarkan keterampilan hidup (bekali santri dengan keterampilan hidup yang diperlukan, seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah). Demikian juga pondok pesantren ada pada posisi yang sangat penting dalam membantu santri broken home membangun kepercayaan diri. Dengan memberikan bimbingan spiritual, dukungan emosional, dan lingkungan yang kondusif, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang aman bagi santri untuk tumbuh dan berkembang. Rasa percaya diri pada santri broken home di pondok pesantren dapat dibangun melalui berbagai cara, baik melalui lingkungan pondok pesantren, proses pembelajaran, maupun faktor internal santri sendiri. Dengan dukungan yang tepat, santri broken home dapat berkembang untuk menjadi pribadi yang tinggi percaya diri, mandiri juga sukses.

### **Gambaran Motivasi Belajar pada Santri *Broken Home***

Dari hasil temuan dilapangan, diketahui bahwa santri yang broken home memiliki semangat belajar yang sangat tidak baik. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa santri-santri tersebut sering keluar kelas dengan pura-pura mau ke kamar mandi, padahal pergi ke asrama. Tentunya hal ini juga dipengaruhi oleh faktor guru yang tidak kreatif saat mengajar dikelas yang membuat santri menjadi jenuh dan tidak semangat. Hasil wawancara dengan salah satu santri “Cara mengajar guru yang saya kurang menyukai banyak guru yang mengajar itu membosankan karna membuat saya mengantuk saat menjelaskan itu kurang saya mengerti dan jika bertanya suka guru tersebut malah tidak mau mengulang menjelaskan lagi, kalo dari teman sih baik-baik saja paling diawal-awal saat saya suka kabur-kaburan saya merasa di jauhi bahkan saya merasa tidak punya teman tapi lambat laun saat saya sudah di sanksi dan saya juga berjanji pada teman-teman saya tidak akan mengulanginya lagi alhamdulillah berteman seperti semula, yang paling saya sukai saat belajar dikelas itu ketika guru itu lebih banyak praktek dari pada teori kalo teori terus saya sulit memahaminya tapi kalo praktek insyaaaloh saya suka lancar dan bisa”. (Wawancara dengan MA)

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam motivasi belajar siswa ialah bagaimana kondisi tempat belajar siswa tersebut, siswa akan merasa nyaman belajar didalam kelas jika tempat belajarnya fasilitas penunjang pembelajarannya itu tersedia, selain itu guru pun bisa menjadi faktor siswa itu akan belajar dengan sungguh-sungguh atau malah tidak karna cara mengajar guru itu akan berpengaruh pada kondisi belajar siswa di dalam kelas, maka dari itu seorang guru itu tidak hanya mengajar, tetapi juga harus memberikan motivasi tentang semangat belajar untuk memacu rasa semangat pada santrinya (Arifin, 2019).

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar: Memvariasikan metode pembelajaran (Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membuat proses belajar lebih

menarik), Memberikan penghargaan: (Apresiasi atas prestasi yang dicapai dapat meningkatkan motivasi belajar), Menciptakan kompetisi sehat (Adanya kompetisi sehat antar santri dapat memacu semangat belajar). Membina hubungan baik antara santri dan pembimbing (Hubungan yang baik dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar) Memfasilitasi pengembangan minat dan bakat (Memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakat dapat meningkatkan motivasi belajar). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan yang tepat, serta memfasilitasi pengembangan potensi santri, maka motivasi belajar dapat terus ditingkatkan.

### **Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Santri *Broken Home***

Dalam pelaksanaan guru bimbingan konseling sudah pasti melakukan berbagai upaya untuk mencapai suatu keberhasilan dalam melaksanakan bimbingan agama khususnya menangani peserta didik yang dikategorikan kedalam peserta didik yang broken home. Guru BK dalam membangun kepercayaan diri peserta didik biasanya menggunakan teknik REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) dimana peserta didik diarahkan agar selalu berpikir rasional dari pada irasional. Sehingga pada praktiknya peserta didik dengan kondisi apapun diarahkan supaya tidak lepas dari dzikir dan istigfar yang mana tujuannya adalah merubah fikiran negative menjadi hal-hal yang positif, sedangkan untuk membangun motivasi belajarnya biasanya menggunakan teknik CCT (Client Centred Therapy) dimana peserta didik diingatkan bahwa dalam diri pribadinya memiliki potensi dan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan agar dapat mengatur dirinya sendiri. (wawancara dengan Bapa. Faruq Fadhlullah, S.Sos)

Menggunakan teknik Reframing, teknik ini biasanya digunakan dengan cara mendorong peserta didik untuk melihat situasi atau masalah dari sudut pandang yang berbeda, sehingga diharapkan bisa mengurangi rasa cemas, galau dan gulana serta meningkatkan rasa percaya diri siswa tersebut. Maka kami membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan merubah pola pikir yang negative menjadi positif yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan menanamkan nilai agama dalam memberikan motivasi kepada siswa diharapkan siswa dapat termotivasi sehingga siswa yang tadinya tidak ada hasrat untuk belajar menjadi termotivasi setelah mendengarkan kisah-kisah yang terdapat dalam nilai-nilai agama, diantaranya nilai agama yang diterapkan berupa etika moral keislaman yang kuat sebagaimana yang di contohkan oleh Rosullulloh Saw. (wawancara dengan Bapa. M Rizal Nurjaman, S.Sos)

Biasanya yang pengasuhan lakukan jika terdapat santri yang dikategorikan broken home kami akan memanggil santri tersebut kemudian kami gali informasi apa yang sebenarnya yang sedang terjadi, setelah itu akan mengunsultasikannya dengan orang tuanya mencari penyelesaian yang terbaik sehingga kepercayaan dirinya bangkit kembali. Sedangkan untuk membangkitkan motivasi belajarnya kami biasanya mengonsultasikan siswa tersebut kepada wali kelas dan nanti akan dibantu kembali supaya teman-temannya merangkul santri tersebut, tujuannya yaitu supaya santri tersebut tidak merasa sendirian dan teman-temannya merasa empati terhadapnya. (wawancara dengan Ust. M Wahid, S.Kom.I)

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Layanan bimbingan individu adalah

bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi seperti masalah hubungan dengan eligi teman, dengan guru, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ambil gris besarnya bahwa baik guru BK maupun Pengasuhan santri yang ada di lingkungan pondok modern Al-Aqsha dalm menyelesaikan masalah siswa yang kepercayaan dirinya dan motivasi belajarnya kurang meskipun caranya berbeda-beda akan tetapi inti dari semua itu sesuai denga tujuan konseling individu yang dicapainya ingin menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa yang selanjutnya menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pada siswa tersebut. Oleh karena itu nilai-nilai agama yang disampaikan oleh pembimbing harus bernilai dan dapat dipahami, agar peserta didik yang lebih bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Nilai-nilai agama di gunakan untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, biasanya nilai-nilai agama yang diberikan berupa panduan-panduan moral dan etika keislaman yang kuat supaya siswa lebih yakin dan percaya diri dalam belajar setia hari. Adapun kegiatan agama yang biasa yang lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa diantaranya (1) kelas bina karakter (2) ceramah dan diskusi keagamaan (3) bimbingan konseling individu khusus masalah keagamaan dan pengembangan diri berbasis keagamaan (4) kegiatan amal sosial (5) halaqoh atau majelis studi qur'an dan hadist (6) media dan pembelajaran agama (7) kompetisi keagamaan MHQ, MTQ, MSQ dll. (wawancara dengan M Rizal Nurjaman, S.Sos)

Ada duahal yang biasanya saya berikan kepada siswa saat pemanggilan siswa yang kebetulan motivasi belajar dan kepercayaan dirinya kurang, biasanya siswa disadarkan dalam dirinya bahawa pondasi penting dalam hidup adalah agama, yaitu dengan mengingatkan siswa bahwasanya hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan tentram. Dan Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Adapun kegiatan yang dilakukan biasanya berupa (1) bimbingan konsultasi diruang tertutup dengan merealisasikan therapy dzikir (2) pelaksanaan ibadah, pembiasaan solat berjamaah tepat waktu, solat sunah duha, tahadjud dan puasa sunah senin kamis. (3) kolaburasai dengan orang tau asuh dalam hal ini dengan pembimbing kamar dari asatidz” (wawancara dengan Bapa. Faruq Fadhlullah, S.Sos)

Nilai agama yang selalu diterapkan setiap hari kepada santri adalah dengan selalu memdawamkan dzikir yang di berikan oleh kiai yaitu

يَحْضُرُونَ أَنْ رَبِّكَ وَأَعُوذُ # الشَّيَاطِينِ هَمَزَاتٍ مِنْ بِكَ أَعُوذُ رَبِّ

Biasanya ini di bacakan setiap selesai solat berjamaah lima waktu, dan disetiap mau mulai suatu kegiatan baik kegiatan formal maupun kegiatan nonformal. Adapun kegiatan keagama yang menunjang santri dalam meningkan kepercayaan dirinya dan motivasi belajar yaitu (1) istighosah mingguan (2) jiarah kubur di malam jum'at (3) hotmil qur'an (4) One day One Juz (ODOZ) (5) kajian kitab kuning (6) seminar motivasi (7) muhadloroh (8) diskusi (9) kepramukaan (10) wisata religi. (wawancara dengan Ust. M Wahid, S.Kom.I)

Nilai-nilai agama adalah sistem moralitas dan standar kebenaran. Prinsip-prinsip agama adalah prinsip-prinsip yang mengagumkan yang diserap dan dianut seseorang sebagai miliknya sendiri. Akibatnya, sejauh mana keyakinan agama meresap dan diasimilasi oleh

seorang individu menentukan seberapa besar dan sejauh mana keyakinan tersebut dapat memengaruhi dan membentuk sikap dan tindakan individu tersebut. Kepribadian dan sikap keagamaan seseorang akan berkembang dan muncul pada tingkat yang lebih tinggi dari nilai-nilai agama yang diinternalisasikannya. Nilai-nilai agama akan lebih diutamakan daripada semua nilai-nilai lain saat menghadapi tantangan hidup jika sikap keagamaan telah berkembang.

Pada hasil wawancara ditemukan bahwa dalam setiap melakukan bimbingan terhadap peserta didik pembimbing selalu menekankan begitu pentingnya nilai agama yang harus dipatuhi oleh setiap siswa, dengan tujuan agar dari nilai agama itu terbentuklah pribadi yang baru yang mulanya menyalahkan akan keadaan berbalik menjadi mensyukuri keadaan, yang biasanya menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan kemudian menjadi sebuah introspeksi diri untuk hidup yang lebih baik lagi.

## **SIMPULAN**

Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha menumbuhkan rasa percaya diri melalui metode berikut: mendorong siswa untuk bertanya; guru secara aktif melibatkan siswa dalam diskusi dan perdebatan; sekolah giat dalam setiap mata pelajaran; berkompetisi dalam prestasi akademik; aktif dalam pembelajaran pidato (Muhadloroh); membaca Al-Quran Sehari Satu Juz (ODOZ); berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; konsisten menerapkan disiplin; aktif dalam semua kegiatan pondok pesantren; menumbuhkan hubungan yang sehat. Faktor intrinsik (yang datang dari dalam) adalah yang memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak karena mereka belajar lebih banyak, mendapatkan nilai lebih tinggi dari sebelumnya, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik, atau hal-hal yang datang dari luar diri siswa, memegang peranan penting dalam kemampuan mereka untuk berhasil. Hal ini khususnya berlaku bagi anak-anak dari keluarga broken home, yang bagi mereka memiliki insentif eksternal sangat penting agar mereka dapat saling mendukung saat mereka mencapai serangkaian keberhasilan. Di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha di Jatinangor, Sumedang, layanan-layanan berikut digunakan untuk membantu siswa broken home agar merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar: 1) layanan orientasi keagamaan; 2) layanan informasi keagamaan kepada siswa, termasuk cara mendapatkan informasi yang baik; 3) layanan penempatan dan penyaluran bakat-bakat keagamaan; 4) layanan bimbingan belajar agama; 5) layanan konseling dan bimbingan agama kelompok; dan 6) layanan konseling agama individu. Di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan melalui program-program berikut: a) kelas-kelas pembentukan karakter; b) ceramah dan diskusi-diskusi keagamaan; c) bimbingan konseling atau konsultasi individu; d) kegiatan amal sosial; e) halaqoh Al-Qur'an, shalat berjamaah tepat waktu; f) istighosah mingguan; g) ziarah kubur malam jumat; h) hotmil qur'an, One Day One Juz (ODOZ); i) kajian kitab kuning; j) seminar motivasi; k) muhadloroh; l) pramuka dan wisata religi.

## **REFERENSI**

- Arifin, M. (2019). Pengantar Ilmu Pendidikan. Bogor: Guepedia.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. Jurnal Ilmu Multidisiplin.

- Azhabi., H. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Islami dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Al-Ulum Medan. *Jurnal Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 5, No. 2.
- Azmarina, R. (2015). Desentisasi Sistematika dengan Dzikir Tasbih Untuk Menurunkan Simstom Kecemasan pada Gangguan Fobia Spesifik. *Jurnal Humanistik*, 93.
- Fauziyah, R. (2019). Penerapan Bimbingan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di MTs Negeri 4 Medan. Tesis UIN Sumatera Utara.
- Gatut Setiadi, M. S. (2020). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Darut Taqwa Pasuruan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2, No. 1, 96.
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lestari, S. (2013). Psikologi Keluarga. (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad Helmi Hakim, R. S. (2020). Pengaruh Dzikir Terhadap Potensi Menurunkan Tingkat Stres. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* Volume 2 No. 5.
- Mulkiyan. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok. *JKP, UIN Sunan Kalijaga* Vol. 5, No. 3.
- Rohmatullah, M. N. (2021). Motivasi Belajar Siswa Broken Home Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nur Rambipuji Jember. Skripsi: IAIN Jember.
- Saebani, A. d. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman. (2012). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sarlito W, S. (2016). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*.
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.